VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

PENGGUNAAN MODELLAJARAN JIGSAW DALAM UPAYA PENINGKATAN DAYA TARIK BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KELAS V SD NEGERI 067258 MEDAN AMPLAS TAHUN 2014

Dra. Harta Ulina, S.PAK
Guru SD Negeri 067258

Abstrak

Tujuan penelitian adalah membahas Penggunaan model-model pembelajaran Jigsaw I, II, dan III secara simultan di dalam proses belajar Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan daya tarik belajar siswa. Penggunaan model Pembelajaran Jigsaw III kurang meningkat di bandingkan dengan Jigsaw I, dan II menunjukkan bahwa siswa yang sangat aktif 2 orang (10%), siswa yang aktif 5 orang (25%), siswa yang kurang aktif 5 orang (25%), siswa yang tidak aktif 5 orang (25%) dan siswa yang sangat tidak aktif 3 orang (15%). Dari frekuensi perolehan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat keaktifan siswa adalah kurang aktif. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata persentase perolehan keaktifan siswa sebesar 15%, yaitu berada pada kategori kurang aktif. Penggunaan Jigsaw I dapat meningkatkan data tarik belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama di kelas V SD Negeri 067258 Medan Amplas. Penggunaan Jigsaw II lebih meningkatkan daya tarik belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas V SD Negeri 067258 Medan Amplas. Karena dalam penggunaan Jigsaw II siswa mendapatkan hadiah jika kelompok mereka lebih aktif, dan hal ini menyebabkan setiap kelompok bersaing untuk mendapatkan hadiah. Penggunaan Jigsaw III kurang dapat meningkatkan meningkatkan daya tarik belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas V SD Negeri 067258 Medan Amplas. Karena selama proses belajar bahasa yang digunakan bahasa Inggris, sedangkan tidak semua siswa pandai berbahasa Inggris. Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan penerapan metode pembelajaran tipe jigsaw dapat meningkatkan daya tarik belajar siswa. Hal itu terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan siswa mulai dari pertemuan I dan II, tapi pertemuan III kurang meningkatkan daya tarik belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Jigsaw, Daya Tarik Belajar, Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Pendidikan agama mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari penididikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual.

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Sedangkan pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi,

kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih ketrampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik.

Keberhasilan dalam pendidikan tidaklah lepas dari kegiatan proses belajar mengajar. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri dan siswa sebagai penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Mengajar meliputi apa yang dikerjakan atau dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar.

Dalam proses pembelajaran diharapkan antara guru, siswa dan lingkungan belajar saling mendukung sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yaitu perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Menurut Sujarwo, permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai komponen. Komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah kemampuan pendidik dalam pengajaran. Keberhasilan seorang guru di dalam kelas tentunya ditandai dengan banyaknya metode yang digunakan di dalam kelas, namun kenyataan di lapangan masih banyaknya guru yang hanya menggunakan satu metode dan monoton, sehingga membuat siswa menjadi jenuh dan bosan yang kemudian berdampak pada kurangnya daya tarik belajar siswa ketika mengikuti proses belajar.

Selama ini pada proses pembelajaran sehari-hari guru mengajar pelajaran agama kepada siswa kurang kreatif, kurang variatif dan kurang memperhatikan kemampuan yang berbeda-beda yang dimiliki siswa. Kebanyakan guru dari mulai menyampaikan materi pelajaran sampai berakhirnya pelajaran hanya berceramah saja sehingga proses pembelajaran kurang menarik dan terasa monoton. Proses belajar mengajar di sekolah dasar, guru harus memiliki strategi-strategi agar siswa dapat belajar dengan efektif, efisien dan mengena pada tujuan pembelajaran.

Kurangnya daya tarik belajar siswa serta masih adanya beberapa siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pelajaran agama masih dijumpai di Kelas V SD Negeri 067258 Medan Amplas. Hal ini terjadi karena kurangnya kreatif guru dalam mengajar dan minimnya metode yang digunakan sehingga membuat siswa belajar agama hanya sebagai rutinitas yang diharuskan untuk dipelajari oleh seluruh siswa yang beragama Kristen.

Berdasarkan hasil survei, daya tarik belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen sangat rendah. Siswa Kelas V SD Negeri 067258 Medan Amplas kurang merespon, kurang berminat pelajaran yang disampaikan oleh guru agama. Karena guru agama masih menggunakan model pembelajaran ceramah yang membuat siswa bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Tujuan pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa telah memiliki kemampuan untuk menguasai materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Tujuan pembelajaran dilakukan agar pembelajaran dapat tercapai dengan efektif, untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan Trianto, “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan

pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial."

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan, lingkungan pembelajaran, dan pengolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide-ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Menurut Sutikno, "Dalam mengajar, seorang guru dituntut untuk dapat memvariasikan model pembelajaran atau model mengajar dengan maksud untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan." Model mengajar merupakan cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Pemilihan model yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dapat membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penentuan strategi, model dan teknik pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik materi ajaran, karakteristik siswa, guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah serta lingkungan sekitarnya.

Namun, tidak semua model pembelajaran dapat diterapkan untuk setiap mata pelajaran. Jadi, seorang guru harus mampu mengidentifikasi model apa kiranya yang sesuai sebagai pendekatan mengajar pada materi-materi tertentu dan sesuai dengan perkembangan siswa saat itu juga tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Salah satu model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru agama Katolik ialah dengan menggunakan model pembelajaran "Cooperative Learning". Model pembelajaran Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada penerapan kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan, tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah pencapaian daya tarik belajar siswa meningkat. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dari segala usia.

Beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan antara lain model-model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki empat tahapan yaitu: (1) Penyusunan, (2) Diskusi kelompok, (3) Evaluasi dan (4) Penghargaan. Model pembelajaran tipe Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan belajar kelompok atau belajar bekerjasama biasa. Dalam pembelajaran *cooperative learning,* setiap siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru agama, sehingga seluruh siswa harus bekerja aktif. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw secara simultan diharapkan daya tarik belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen meningkat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Penggunaan model-model pembelajaran Jigsaw I, II, dan III secara simultan di dalam proses belajar Pendidikan Agama Kristen mampu meningkatkan daya tarik belajar siswa. Pada dasarnya, setiap mata pelajaran memiliki daya tarik tersendiri, meskipun daya tarik ini amat tergantung pada karakteristik siswa, seperti: bakat, kebutuhan, minat, serta kecenderungan-kecenderungan atau pilihan-pilihan per-seorangan lainnya. Suatu mata pelajaran memiliki daya tarik tinggi bisa karena

sesuai dengan bakat siswa, atau dibutuhkan secara pribadi oleh siswa, atau karena sekedar minat. Daya tarik inilah yang menyebabkan siswa ingin mempelajari mata pelajaran itu. Namun kecenderungan ini, bagaimanapun juga, dipengaruhi oleh bagaimana mata pelajaran itu diorganisasi dan disampaikan kepada siswa. Jadi, strategi pengorganisasian pembelajaran dan penyampaian pembelajaran memegang peranan yang amat penting untuk mempertahankan dan sekaligus menunjukkan daya tarik mata pelajaran. Meskipun demikian, strategi pengelolaan, yang berfungsi untuk menata penggunaan kedua strategi pembelajaran itu, peranannya tak dapat diabaikan.

Dalam melakukan proses belajar mengajar tersebut, seorang pengajar/ guru harus mengetahui bagaimana cara yang efektif dalam mengembangkan minat belajar siswa dalam mencapai hasil prestasi belajarnya. Jika pengajar tidak mampu membuat gaya mengajarnya semenarik mungkin, peserta didik/ murid pun bisa saja tidak akan mempunyai daya tarik dalam melangsungkan proses pembelajaran. Jadi dengan demikian, maka peneliti membuat sebuah inovasi baru dalam membuat daya tarik belajar siswa melalui model pembelajaran Jigsaw.

METODE

Tempat penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri 067258 Medan Amplas. Adapun alasan penulis memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian adalah untuk mengembangkan dan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien di lingkungan sekolah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw I, II, dan III.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu bulan April sampai Mei 2014, kegiatan peneliti terdiri dari kegiatan izin penelitian, pengumpulan data, analisi data, penyusunan konsep laporan dan diakhiri penyampaian hasil laporan peneliti.

Penetuan populasi dan sampel dalam suatu penelitian yang dilaksanakan merupakan hal yang sangat penting bagi penulis, karena populasi dan sampel ini turut menentukan pelaksanaan penelitian yang ditinjau dari segi waktu, kemampuan, biaya dan tujuan penelitian itu sendiri.

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah "keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi sensus. Populasi memberi gambaran tentang jumlah keseluruhan dari yang akan diteliti. Populasi dapat dikenal sebagai kelompok orang atau sekelompok makhluk hidup yang memiliki karakteristik tertentu. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD yang berjumlah 20 siswa.

Ada tiga sumber data penting yang dijadikan sebagai penggalian dan pengumpulan data serta informasi dalam penelitian ini. Sumber data tersebut meliputi:

1. Tempat dan peristiwa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu kegiatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan model-model pembelajaran tipe Jingsaw I, II, dan III secara simultan.
2. Informan dalam penelitian ini dengan menggunakan hasil evaluasi siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
3. Dokumen yang berupa rekaman aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Metode Penelitian ini adalah suatu cara yang ditempuh dalam memecahkan sesuatu permasalahan yang dihadapi dalam suatu permasalahan yang dihadapi dalam suatu penelitian ilmiah. Metode yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Metode kualitatif yang artinya adalah suatu cara dalam meneliti status kelompok manusia, objek serta kondisi suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Pada penelitian ini peneliti mencoba melakukan penelitian dengan 3 (tiga) tahapan, yaitu: Pertama, orientasi terhadap berbagai sumber dan informasi data yang berkaitan, Kedua fokus terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga informasi semakin mudah didapatkan oleh peneliti, Ketiga peneliti melakukan analisa yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh untuk mencoba menjawab dan menguraikan permasalahan yang dihadapi. Adapun sumber-sumber informasi tersebut adalah sebagai berikut:

Observasi

Pengertian Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki. Pengamatan yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan daya tarik belajar difokuskan pada siswa yang telah mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dengan menggunakan model-model pembelajaran tipe Jingsaw I, II, dan III secara simultan yang telah dilakukan oleh peneliti, diharapkan mampu meningkatkan daya tarik belajar siswa dalam belajar pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, atau karya karya monumental dari sesorang. Dokumentasi juga bisa berbentuk gambar, dan video. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat.

Untuk memperoleh data yang valid, perlu dilakukan teknik-teknik uji validitas untuk observasi, yakni teknik yang digunakan untuk membandingkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan dengan data yang diperoleh dari evaluasi siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen, dan dokumentasi, yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, atau karya karya monumental dari sesorang. Dokumentasi juga bisa berbentuk gambar, dan video.

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisa interaktif tersebut terdiri atas 4 komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain yang meliputi reduksi data, beberan (display) data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis interaktif ini dipergunakan untuk mengungkapkan kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran baik dari sisi siswa maupun guru.

Secara terperinci, langkah-langkah dalam teknik analisis interaktif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Pengumpulan data*

   Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat dan merekam interaksi lisan serta tindakan antara guru dan murid yang terjadi dalam proses pembelajaran.

2. *Reduksi Data*

   Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memilih data yang kurang

mendukung penelitian. Data yang mendukung dipergunakan sesuai fokus penelitian.

3. *Display Data*
   Melalui sajian ini, data yang sudah terkumpul dikelompokkan dalam beberapa bagian sesuai dengan jenis permasalahannya supaya mudah dimengerti. Data yang ada dijabarkan dan ditafsirkan kemudian dibandingkan persamaan dan perbedaannya.
4. *Penarikan Kesimpulan*
   Penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi data dan displai data berupa perubahan yang terjadi setelah dilakukan tindakan yang berlangsung secara bertahap.

PEMBAHASAN

Pertemuan I

Hasil penelitian Pertemuan I menyajikan laporan hasil-hasil setiap tahapan penelitian tindakan kelas, mulai perencanan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil tindakan I, faktor yang diduga menjadi penyebab timbulnya permasalahan tersebut adalah metode yang dipakai kurang bisa membantu siswa untuk menuangkan idenya karena siswa baru mengenal metode pembelajaran Jigsaw I.

Perencanaan

1) Penyusunan RPP (Rencana Perbaikan Pembelajaran) untuk observasi proses belajar mengajar yang bisa dilakukan guru, pada pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
2) Kegiatan selanjutnya terdiri dari kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, merencanakan alat yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan.
3) Mempersiapkan daftar pengamatan sebagai acuan untuk mengumpulkan data tentang daya tarik belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen serta menyiapkan bahan penelitian.

Pelaksanaan

Saat pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru melakukan pengamatan yang memantau jalannya proses pembelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Metode Jigsaw I untuk meningkatkan Daya tarik belajar dimana guru menggunakan media yang mendukung sesuai dengan materi yang disampaikan, guru kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab bersama dalam kelompok. Dengan topik "Sikap Terhadap Orang Tua, Kehidupan diri Sendiiri dan Sesama."

Observasi

Pada waktu guru mengajar, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mencatat kejadian-kejadian selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengetahui sejauh mana Daya Tarik belajar siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan. Untuk mengetahui perkembangan Daya Tarik belajar siswa. Untuk mengetahui peningkatan daya tarik belajar siswa dalam mengikuti pelajaran dengan topik "Sikap Terhadap Orang Tua, Kehidupan diri Sendiiri dan Sesama"

Kegiatan pengamatan Pertemuan I, dilakukan untuk mengetahui peningkatan Daya Tarik belajar siswa siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan metode Jigsaw I. Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data tentang peningkatan Daya tarik belajar siswa, maka peneliti membuat tabel pedoman penilaian peningkatan daya tarik belajar siswa, seperti berikut:

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

Tabel. 1
Lembar Obsevasi Motivasi Belajar Siswa Pertemuan I

NO	Nama Siswa	Mengajukan Pertanyaan				Respon Terhadap Pendapat Teman				Kemampuan Dalam Mengembangkan Argument				Jlh	Persentase
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Aswiwi			√				√				√		9	75
2	Rindi			√			√						√	9	75
3	Anggi		√				√				√			6	50
4	Angga			√				√					√	10	83.3
5	Dinda				√			√					√	11	91.6
6	Maikel		√				√						√	8	66.6
7	Ester			√			√				√			7	58.3
8	Novrida		√					√				√		8	66.
9	Yosafat		√				√				√			6	50
10	Cahaya		√					√				√		8	66.6
11	Gabriel			√			√				√			7	58.3
12	Okta			√			√				√			7	58.3
13	Yakub				√				√				√	12	100
14	Rehansa		√				√				√			6	50
15	Novansa				√				√				√	12	100
16	Agni			√				√					√	10	83.3
17	Vivian			√				√					√	10	83.3
18	Wilna				√				√			√		11	91.6
19	Janet			√				√			√			8	66.6
20	Eduard		√					√					√	9	75
														174	1450.4
														8.7	72.5

Keterangan:

$$Persentase = \frac{Skor\ Perolehan\ x\ 100\%}{Skor\ Maksimal}$$

Kategori Penilaian Tingkat Keaktifan

90 % - 100%	Sangat Tinggi
75% - 89%	Tinggi
55% - 74%	Normal
35% - 54%	Rendah
0% - 34%	Sangat Rendah

Kegiatan pengamatan Pertemuan I ini dilakukan untuk mengetahui lebih bagaimana peningkatan Daya tarik belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan metode Jigsaw I.

Persentase keaktifan siswa yang diperoleh seperti terdapat pada tabel di

atas, kemudian dibandingkan dengan kategori penilaian tingkat keaktifan siswa yang telah ditentukan sebelumnya, sebagai berikut:

Tabel. 2
Frekuensi Tingkat Keaktifan Siswa Pertemuan I

Kategori	Frekuensi	Persentase Frekuensi	Tingkat Keaktifan
90% -100%	4	20%	Sangat Aktif
75% – 89%	6	30%	Aktif
55% - 74%	7	35%	Kurang Aktif
35% - 54%	3	15%	Tidak Aktif
0% - 34%	0	%	Sangat Tidak Aktif

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang sangat aktif 4 orang (20%), siswa yang aktif 6 orang (30%), siswa yang kurang aktif 7 orang (35%), siswa yang tidak aktif 3 orang (15%) dan siswa yang sangat tidak aktif 0 orang (0%).

Dari frekuensi perolehan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat keaktifan siswa adalah kurang aktif. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata persentase perolehan keaktifan siswa sebesar 35%, yaitu masih berada pada kategori kurang aktif.

Grafik. 1
Perolehan Tingkat Keaktifan Siswa

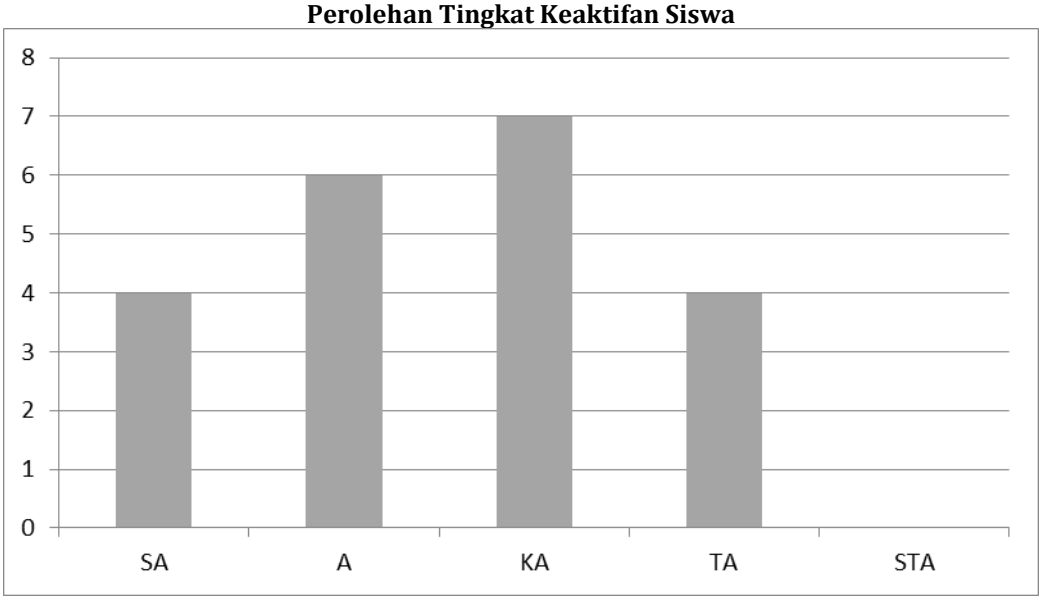

Refleksi

Dari hasil observasi, dilakukan analisis pada tindakan I. Hasil observasi pada Pertemuan I ini belum menunjukkan hasil yang biasa. Tetapi sudah terjadi peningkatan Daya Tarik belajar siswa. Adapun hasil analisis pada perteuan I diketahui sebagai berikut:

1. Siswa mulai mampu mengungkapkan pendapatnya lewat tanya jawab.
2. Siswa mulai bertukar pikiran dengan temannya.
3. Keberanian siswa untuk mengeluarkan ide dan gagasannya baik pada waktu tanya jawab berlangsung masih biasa.

4. Dorongan dan bimbingan kepada siswa perlu ditingkatkan karena masih ada siswa yang kurang semangat dalam mengikuti pelajaran.
5. Siswa kurang termotifasi untuk belajar Pendidikan Agama Kristen.

Pertemuan II

Perencanaan

Pertemuan II ini merupakan perencanaan dalam pertemuan ini dituangkan dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dengan merujuk kepada Metode Jigsaw II. Menetapkan Sumber belajar merujuk pada hasil pengamatan siswa di lapangan dan buku paket mata pelajaran serta.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada pertemuan I maka rencana tindakan kelas siklus II perlu direvisi yang hasilnya akan digunakan sebagai acuan pelaksanaan tindakan kelas siklus III. Beberapa revisi yang disepakati dengan guru kelas, yaitu:

a) Prosedur pembelajaran diupayakan lebih menarik lagi agar aktifitas dan efikasi diri siswa semakin meningkat.
b) Guru lebih mengoptimalkan pemberian motivasi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
c) Proses pembelajaran harus berpusat pada siswa.
d) Guru berusaha mendorong semua siswa agar berpartisipasi secara aktif dalam menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pada pertemuan II ini sama dengan tindakan I. Namun pada pelaksanaan tindakan II ini peneliti menggunakan strategi tanya jawab dengan jumlah kelompok yang lebih kecil agar mereka bisa mengungkapkan pendapatnya dengan lebih baik.

Observasi

Dengan melihat dari pelaksanaan tindakan I dan maka dalam tindakan II ini, diharapkan bisa memberi peningkatan yang signifikan terhadap efikasi diri siswa dalam proses belajarnya. Peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap penerapan Metode Jigsaw II dalam meningkatkan pemahaman siswa yang tujuannya adalah efikasi diri, Peneliti juga mengamati perubahan yang terjadi pada pertemuan II.

Tabel. 3
Lembar Obsevasi Motivasi Belajar Siswa Pertemuan II

No.	Nama Siswa	Mengajukan Pertanyaan				Respon Terhadap Pendapat Teman				Kemampuan dalam Mengembangkan Argument				Jlh	Persentase
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Aswiwi			√				√				√		9	75
2	Rindi			√			√					√		8	66.6
3	Anggi			√				√				√		9	75
4	Angga				√				√				√	12	100
5	Dinda				√			√					√	11	91.6
6	Maikel			√				√					√	10	83.3
7	Ester			√				√				√		9	75
8	Novrida			√			√						√	9	75

9	Yosafat			√			√				√			7	58.3
10	Cahaya			√			√						√	8	66.6
11	Gabriel		√					√				√		8	66.6
12	Okta			√			√						√	9	75
13	Yakub				√			√					√	11	91.6
14	Rehansa				√			√			√			9	75
15	Novansa				√				√				√	12	100
16	Agni				√			√					√	11	91.6
17	Vivian			√				√					√	10	83.3
18	Wilna		√					√					√	9	75
19	Janet			√				√					√	10	83.3
20	Eduard				√		√					√		9	75
Jumlah														190	1583.5
Rata-rata														9,5	79.1

Keterangan:

$$Persentase = \frac{Skor\ Perolehan\ x\ 100\%}{Skor\ Maksimal}$$

Kategori Penilaian Tingkat Keaktifan
90 % - 100% : Sangat Tinggi
75% - 89% : Tinggi
55% - 74% : Normal
35% - 54% : Rendah
0% - 34% : Sangat Rendah

Daya tarik belajar siswa pada sisklus II ini semakin meningkat daripada pertemuan I. Hal tu terlihat dari perolehan persentase tingkat keaktifan siswa seperti terlihat pada tabel di atas.

Persentase keaktifan siswa yang diperoleh seperti terdapat pada tabel di atas, kemudian dibandingkan dengan kategori penilaian tingkat keaktifan siswa yang telah ditentukan sebelumnya, sebagai berikut:

Tabel. 4
Frekuensi Tingkat Keaktifan Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase Frekuensi	Tingkat Keaktifan
90% -100%	5	25%	Sangat Aktif
75% – 89%	11	55%	Aktif
55% - 74%	4	20%	Kurang Aktif
35% - 54%	0	0%	Tidak Aktif
0% - 34%	0	0%	Sangat Tidak Aktif

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat Daya tarik belajar siswa berada pada kategori aktif. Hal itu dapat dilihat dari persentase tingkat keaktifan siswa yang sangat aktif dan aktif masing-masing adalah 25% dan 55%. Hal ini berarti bahwa telah terjadi peningkatan yang positif dan signifikan dari keaktifan belajar siswa dari pertemuan sebelumnya, dimana tingkat keaktifan belajar siswa pada peretemuan I berada kategori kurang aktif.

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

Peningkatan keaktivan belajar siswa dapat dibuat dalam bentuk grafik seperti berikut:

Grafik. 2
Perolehan Tingkat Keaktifan Siswa

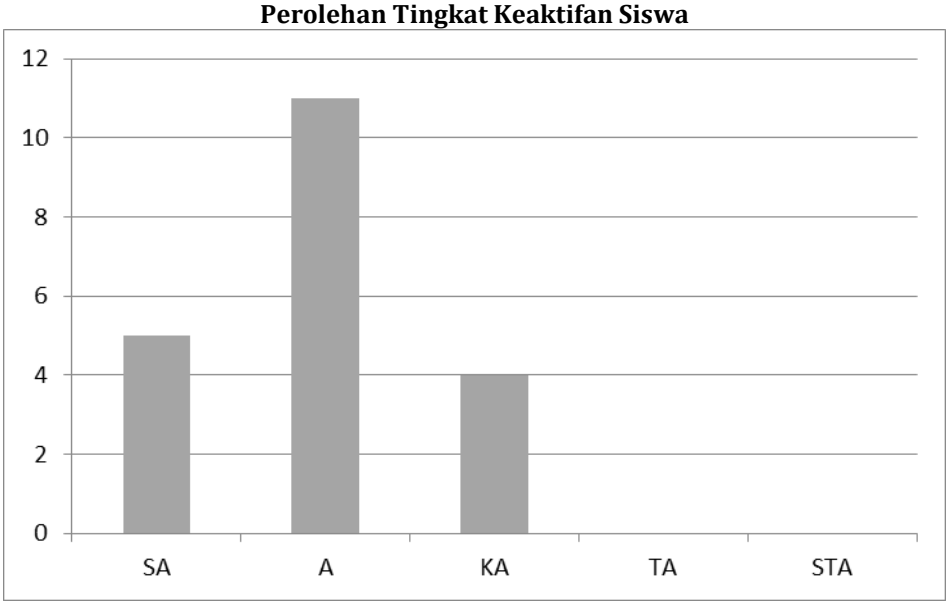

Refleksi

Dari hasil observasi, dilakukan analisis pada tindakan pertemuan II kemudian dilanjutkan dengan refleksi. Pada peretemuan II, peniliti melihat bahwa telah terjadi peningkatan Daya tarik belajar siswa dari pertemuan sebelumnya. Adapun hasil analisis tindakan pertemuan I diketahui sebagai berikut:

1. Siswa sudah mampu mengungkapkan pendapatnya lewat tanya jawab.
2. Siswa sudah terbiasa bertukar pikiran dengan temannya.
3. Keberanian siswa untuk mengeluarkan ide dan gagasannya baik pada waktu tanya jawab berlangsung mulai meningkat.
4. Siswa termotifasi untuk belajar Pendidikan Agama kristen.

Pertemuan III

Hasil penelitian Pertemuan II menyajikan laporan hasil-hasil setiap tahapan penelitian ini, mulai perencanan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

Perencanaan

1. Penyusunan RPP (Rencana Perbaikan Pembelajaran) untuk observasi proses belajar mengajar yang bisa dilakukan guru, pada pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
2. Kegiatan selanjutnya terdiri dari kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, merencanakan alat yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan.
3. Mempersiapkan daftar pengamatan sebagai acuan untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar siswa

dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen serta menyiapkan bahan penelitian.

Pelaksanaan

1. Pada pelaksanaan tindakan pada pertemuan III, peneliti bertindak sebagai guru dibantu dan memantau jalannya proses pembelajaran.
2. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw III untuk meningkatkan Daya tarik belajar siswa dimana guru memberikan pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru.

Observasi

1. Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mencatat kejadian-kejadian selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengetahui sejauh mana daya tarik belajar siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan.
2. Untuk mengetahui peningkatan daya tarik belajar siswa dalam mengikuti pelajaran dengan topik "Sikap Terhadap Orang Tua, Kehidupan diri Sendiiri dan Sesama" yang dilakukan dengan menerapkan metode permbelajaran *Jigsaw III*, maka digunakan tabel observasi seperti berikut:

Tabel. 5
Persentase Hasil Observasi Pertemuan III

No	Nama siswa	Mengajukan Pertanyaan				Respon Terhadap Pendapat Teman				Kemampuan Dalam Mengembangkan Argument				Jlh	Persentase
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Aswiwi			√			√					√		8	66.6
2	Rindi		√			√				√				4	33.3
3	Anggi	√				√				√				3	25
4	Angga				√			√					√	11	91.6
5	Dinda			√				√					√	10	83.3
6	Maikel			√				√				√		9	75
7	Ester		√				√					√		7	58.3
8	Novrida		√				√				√			6	50
9	Yosafat		√			√				√				4	33.3
10	Cahaya				√		√					√		8	66.6
11	Gabriel	√					√				√			5	41.6
12	Okta		√					√			√			7	58.3
13	Yakub		√					√			√			7	58.3
14	Rehansa		√				√				√			6	50
15	Novansa			√				√				√		9	75
16	Agni				√			√				√		10	83.3
17	Vivian				√				√				√	12	100

18	Wilna		√				√				√			6	50
19	Janet			√				√					√	10	83.3
20	Eduard		√			√					√			5	41.6
Jumlah														**147**	**1225.2**
Rata-rata														**7.3**	**61.2**

Keterangan:

$$Persentase = \frac{Skor\ Perolehan\ x\ 100\%}{Skor\ Maksimal}$$

Kategori Penilaian Tingkat Keaktifan

90 % - 100%	Sangat Aktif
75% - 89%	Aktif
55% - 74%	Kurang Aktif
35% - 54%	Tidak Aktif
0% - 34%	Sangat Tidak Aktif

Kegiatan pengamatan pertemuan III, dilakukan untuk mengetahui peningkatan daya tarik belajar siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan metode Jigsaw III.

Persentase keaktifan siswa yang diperoleh seperti terdapat pada tabel di atas, kemudian dibandingkan dengan kategori penilaian tingkat keaktifan siswa yang telah ditentukan sebelumnya, sebagai berikut:

Tabel. 6
Frekuensi Tingkat Keaktifan Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase Frekuensi	Tingkat Keaktifan
90% -100%	2	10%	Sangat Aktif
75% – 89%	5	25%	Aktif
55% - 74%	5	25%	Kurang Aktif
35% - 54%	5	25%	Tidak Aktif
0% - 34%	3	15%	Sangat Tidak Aktif

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang sangat aktif 2 orang (10%), siswa yang aktif 5 orang (25%), siswa yang kurang aktif 5 orang (25%), siswa yang tidak aktif 5 orang (25%) dan siswa yang sangat tidak aktif 3 orang (15%).

Dari frekuensi perolehan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat keaktifan siswa adalah kurang aktif. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata persentase perolehan keaktifan siswa sebesar 15%, yaitu berada pada kategori kurang aktif.

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

Grafik. 3
Perolehan Tingkat Keaktifan Siswa

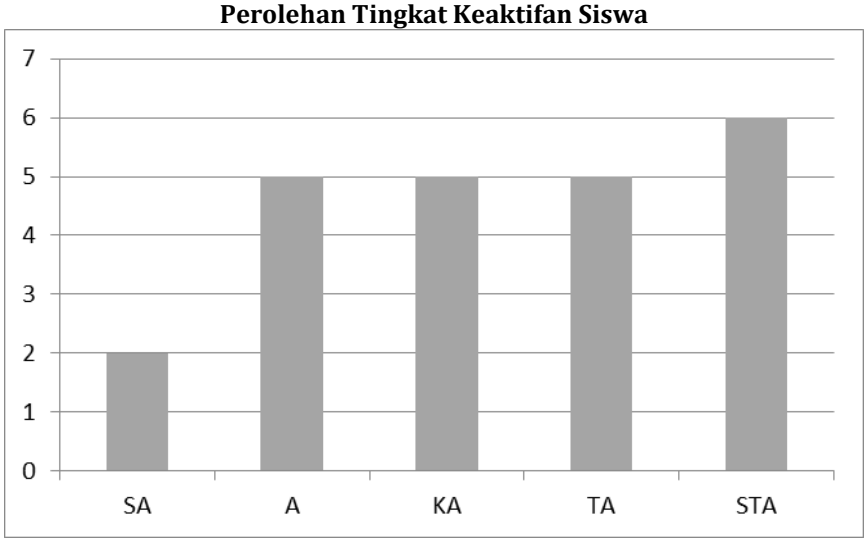

Keterangan:
SA : Sangat Aktif
A : Aktif
KA : Kurang Aktif
TA : Tidak Aktif
STA : Sangat Tidak Aktif

Refleksi

Dari hasil observasi, dilakukan analisis pada tindakan III kemudian dilanjutkan dengan refleksi, perlu dilakukan tindakan selanjutnya. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran pada pertemuan III ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti:

a) Siswa kurang termotifasi untuk belajar Pendidikan Agama kristen
b) Metode yang diterapkan guru masih belum bisa membuat siswa aktif dalam pembelajaran di kelas karena metode yang digunakan merupakan hal yang baru bagi mereka.
c) Keberanian siswa untuk bertanya masih rendah dan keberanian untuk mengungkapkan pendapat masih rendah.
d) Guru kurang maksimal dalam menggunakan metode pembelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian tindakan kelas (classroom Action research) yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan model pembelajaran Jigsaw I dapat meningkatkan daya tarik belajar siswa kelas V SD Negeri 067258 Medan Amplas. Terlihat dari tabel observasi yang sudah di lakukan dimana menunjukkan bahwa siswa yang sangat aktif 4 orang (20%), siswa yang aktif 6 orang (30%), siswa yang kurang aktif 7 orang (35%), siswa yang tidak aktif 3 orang (15%) dan siswa yang sangat tidak aktif 0 orang (0%).
2. Penggunaan model Pembelajaran Jigsaw II dapat meningkatkan daya tarik belajar siswa kelas V SD Negeri 067258 Medan Amplas bahkan lebih meningkat dibandingkan dengan Jigsaw I, dapat diketahui bahwa tingkat daya tarik belajar siswa berada pada kategori aktif. Hal itu dapat dilihat dari persentase

tingkat keaktifan siswa yang sangat aktif dan aktif masing-masing adalah 25% dan 55%. Hal ini berarti bahwa telah terjadi peningkatan yang positif dan signifikan dari keaktifan belajar siswa dari pertemuan sebelumnya, dimana tingkat keaktifan belajar siswa pada peretemuan I berada kategori kurang aktif. Dan dalam penggunaan Jigsaw II lebih mampu menarik belajar siswa karena dalam Jigsaw II ada pemberian hadiah bagi kelompok unggulan.

3. Penggunaan model Pembelajaran Jigsaw III kurang meningkat di bandingkan dengan Jigsaw I, dan II menunjukkan bahwa siswa yang sangat aktif 2 orang (10%), siswa yang aktif 5 orang (25%), siswa yang kurang aktif 5 orang (25%), siswa yang tidak aktif 5 orang (25%) dan siswa yang sangat tidak aktif 3 orang (15%). Dari frekuensi perolehan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat keaktifan siswa adalah kurang aktif. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata persentase perolehan keaktifan siswa sebesar 15%, yaitu berada pada kategori kurang aktif.
4. Penggunaan model-model pembelajaran Jigsaw tidak dilakukan secara bersamaan terlihat dari hasil observasi diatas bahwa yang berhasil di gunakan hanya Jigsaw I dan Jigsaw II sedangkankan Jigsaw III tidak dapat meningkatkan daya tarik belajar siswa karena setelah dilakukan penerapan jigsaw III siswa kurang mengerti karna selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan tidak semua siswa mengerti berbahasa inggris.

Saran

1. Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang mampu membuat siswa aktif dan menyenangkan sehingga siswa memiliki daya tarik belajar.
2. Setelah melakukan penelitian penggunaan Jigsaw I, II, dan II penulis lebih menyarankan agar guru lebih menggunakan Jigsaw I dan II karna lebih dapat menarik minat belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
3. Setelah melakukan penelitian penulis berharap para guru Agama dapat lebih variasi dalam menggunakan metode belajar didalam kelas.
4. Metode Jigsaw sebaiknya digunakan dalam pelajaran agama karena memacu siswa lebih kreatif dan aktif di dalam kelas, serta mampu mendorong siswa lebih giat lagi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2013.

Arikunto Suharsimi. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Bina Aksara, 2005.

Dimyanti & Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta 2002.

Dunne R, & Ted W. *Pembelajaran Efektif,* terjemahan Anwar Jasin. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.

Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Gultom, Ramli, *Menjadi Penulis Penelitian Tindakan di kelasn dan di sekolah*, Medan: USU Perss, 2010.

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

Hariyanto. *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Model Tradisional Di Kelas II Man Jember.* Tesis Bandung: PPS UPI 2000.

Isjoni. cooperative learning. Bandung; Alfabeta, 2013.

_____*Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Berkelompok*. Bandung: Alfabeta 2007.

Lie, Anita. *Coopearative Learning*. Jakarta : Grasindo 2008.

M Abdurrahman dan B Totok. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Relajar: Pedoman Guru.* Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah; Departemen PendidikanNasional, 2000.

Mukhtar H. *Bimbingan Skripsi,Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Kualitatif Lapangan Dan Perpustakaan.* Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Muslich, Masnur, *Melaksanakan PTK Itu mudah: pedoman praktis bagi guru professional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nuhamara, Daniel, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen,* Jakarta:Dirjen Bimas Kristen Protestan dan Universitas Terbuka, 1992.

_____*Pembimbing PAK,* Bandung ; Jurnal Info Media,2007.

Nainggolan. JM., *Strategi Pendidikan Agama Kristen,* Jakarta: Generasi Info Media, 2008.

Nurhadi. *Kurikulum 2004 Pertanyaan Dan Jawaban.* Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

Henry guntur tarigan. *Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa.* Bandung; angkasa, 2009.

Poerwardaminta, W.J.S, *kamus umum bahasa Indonesia,* Jakarta:balai pustaka, 1999.

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.

Rusman, *Model-model pembelajar an:Mengembangkan profesionalisme guru*.

Riyanto , Yatim, *Paradigma Baru Pebelajaran,* Jakarta: Prenada Media, 2010.

R.E Slavin. *Cooperative Learning Theory Researchard Practice Second Editio. r* Boston:Allyn and Bacon, 1995.

R.M Gagne, & Driscoll. Marcy. *Essentials Of Learning for Instrution* Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, Inc, 1989.

Rosady Ruslan. *Metode Penelitian*:*Public Relation dan Komunikasi.* Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006.

Slavin, R.E. *Cooperative Learning*: Theory, Research and Practice. Boston: Asiman and Schuster Co, 1995.

Sugiyanto. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta, 2007.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006.

Sukarno, A. *Pelayanan dan Model Pembelajaran Pendidik Berkesulitan Belajar*. Surakarta: Sebelas Maret University Pres 2006.

Sutikno M. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna.* Mataram : NTP Press, 2007.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta : Bumi Aksara 2010.